

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lapas Anak Blitar

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Blitar merupakan peninggalan dari Belanda, awal mula Lapas Anak Blitar adalah pabrik minyak insulinde namun tidak diketahui karena apa selanjutnya dijadikan tempat mendidik dan menampung anak yang melanggar hukum baik pidana maupun politik. Sejalan dengan perkembangannya maka Lapas Anak Blitar pada pemerintahan RI diganti nama menjadi rumah pendidikan negara.

Secara fisik gedung Lapas Anak Blitar nampak bangunan kuno, bercat kuning gading, ada dua gapura pada pintu masuk dan pohon beringin di halaman depannya. Gedung utama Lapas Anak Blitar terdiri dari Ruang Kalapas, ruang Kasubag TU, ruang seksi kegiatan kerja, ruang seksi bimbingan nabi atau anak didik, ruang seksi administrasi keamanan dan ketertiban, ruang inventaris dan pengolahan, ruang kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan, ruang penjagaan merangkap ruang tamu/ruang anak didik, ruang pertemuan/aula, dapur, ruang makan, ruang latihan kerja, ruang kelas, ruang koperasi pegawai, ruang penerimaan dan pengenalan lingkungan, ruang karantina, ruang kesehatan, mushola, gereja, 55 kamar (dilengkapi kamar mandi pada masing-masing kamar) yang dibagi dalam 4 blok yaitu Blok I terdiri dari 16 kamar, Blok II terdiri 12 kamar, Blok III terdiri 8 kamar dan Blok IV terdiri 14 kamar, gudang, garasi, dan pos penjagaan atas.

Setiap kamar anak ada kamar mandinya, cukup besar namun tidak ada pintunya dindingnya sebatas setengah tinggi badan orang pada umumnya. Lantai kamar terbuat dari keramik putih namun udara kamar terasa lembab, dingin.

Di tengah-tengah bangunan Lapas terdapat sumur yang biasa digunakan anak untuk mandi, mencuci dan disampingnya ada mushola selain sebagai tempat ibadah juga tempat anak untuk nongkrong sambil merokok atau tidur. Untuk tempat nonton TV disediakan tersendiri oleh Lapas seperti rumah namun lantainya sudah banyak yang rusak dan terbuat dari semen/plester. Di ruang karantina (atau anak biasa terdapat lima kamar yang hanya cukup untuk satu orang, pada saat malam dingin dan pada saat siang sangat panas. Di ruang aula ada seperangkat gamelan yang biasa digunakan Lapas untuk pembinaan ketrampilan, untuk ruang latihan musik juga disediakan oleh Lapas di dalamnya terdapat alat musik seperti drum, gitar, bass, ketipung. Hasil ketrampilan anak ditempatkan di ruang koperasi pegawai dan ruang inventaris dan pengolahan.

Ruang makan dan ruang dapur berdekatan. Di dalam ruang makan terdapat kursi dan meja makan yang ditata memanjang, kursi berhadap-hadapan dan tempat makan anak ditempatkan di wadah yang terbuat dari bahan aluminium dengan sendok plastik. Ruang sekolah yang disediakan oleh lapas tidak selalu terpakai tiap hari.

B. Profil Lapas Anak Blitar

Lapas Anak Blitar ini berlokasi di Kelurahan Karangtengah Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, tepatnya di Jl. Bali no. 76 Blitar. Lapas ini memiliki luas

lahan 111.593 m² dan luas bangunan mencapai 25.172 m². Jumlah pegawainya di Lapas ini berjumlah 62 orang (32 pria dan 30 wanita).

Tabel 4.1
Data Kepegawaian

Golongan	Jumlah
Golongan IV	42 Orang
Golongan III	15 Orang
Golongan II	5 Orang
Total	62 Orang

Sumber: Selayang Pandang LP Anak Blitar Jumat 15 Maret 2013

Visi Lapas ini yaitu “Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri) dan mengembangkan Lapas Anak yang ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan dan penindasan.”

Misinya: 1. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan warga binaan pemasarakatan. 2. Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan anak. 3. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum. 4. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

Sedangkan jenis pembinaannya terdiri dari 2 jenis, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian (ketrampilan/ life skill). Dalam pembinaan kepribadian Lapas ini membagi menjadi 3, yaitu pertama, fisik seperti olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka dan kesehatan. Kedua, sosial seperti menerima kunjungan keluarga. Ketiga, mental dan Spiritual meliputi agama, ceramah-ceramah, pesantren kilat dan lain-lain. Sedangkan pembinaan kemandirian di Lapas ini terdiri dari penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, keset, handcraft, dan seni ukir.

C. Profil Anak di Lapas Anak Blitar

Lapas Anak Blitar merupakan satu-satunya Lapas Anak yang ada di Jawa Timur, dari jumlah total 240 anak yang ada di Lapas Anak Blitar, rata-rata merupakan anak yang berasal dari kota-kota yang ada di Jawa Timur. Macam anak-anak yang di dalam Lapas Anak Blitar di kategorikan menjadi 4 macam, yaitu Anak Negara, Anak Pidana, Anak Tahanan, dan Anak Sipil.

Umur anak-anak yang berkonflik dengan hukum relatif bervariasi, berdasarkan Undang- Undang No. 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak, ada batasan untuk anak-anak yang dapat diajukan atau bertanggungjawab menurut hukum, yaitu anak-anak yang berumur 8 tahun sampai dengan dibawah 18 tahun. Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang dimaksud anak-anak adalah mereka berumur sampai dengan 21 tahun. Dan itu masih dipergunakan oleh Lapas Anak Blitar maupun Lapas Anak yang lain dimana anak-anak yang ada di Lapas Anak Blitar berumur sampai dengan umur 21 tahun.

Tabel 4.2

Data Umur Anak Lapas

No	Umur	Jumlah
1	< 15 Tahun	3 orang
2	15 s/d 18 Tahun	116 orang
3	18 tahun ke atas	121 orang
Total		240

Sumber: Selayang Pandang LP Anak Blitar Jumat 15 Maret 2013

Dari data yang didapat, anak-anak yang berumur kurang dari 15 tahun menempati peringkat yang paling rendah yaitu hanya 3 anak, sedangkan anak-anak yang berumur antara 15-18 tahun berjumlah 116 anak, dan anak-anak yang berumur 18 tahun keatas menempati angka tertinggi di LP anak Blitar saat ini.

Bila dilihat dari jenis pidananya anak-anak yang berada di dalam Lapas Anak Blitar mempunyai tingkat keragaman jenis tindak pidana. Ada sekitar 14 macam jenis tindak pidana untuk saat ini. Mulai dari kasus pemubuhan, pencurian, sampai psikotropika.

Tabel 4.3

Data Jenis Pidana Anak Lapas

No	Jenis Pidana	KHUP	Jumlah
1	Pelanggaran terhadap Tibun	154-181	4 Orang
2	Kesusilaan	281-297	5 Orang
3	Pembunuhan	338-350	9 Orang
4	Penganiayaan	351-356	2 Orang
5	Pencurian	362-364	26 Orang
6	Perampokan	365	3 Orang
7	Pemerasan	368-369	1 Orang
8	Penggelapan	372-375	2 Orang
9	Penipuan	372-395	1 Orang
10	Kesehatan	UU. 36/09	6 Orang
11	Psikotropika	UU. 35/09	26 Orang
12	Laka Lantas	UU. 22/09	3 Orang
13	Perlindungan Anak	UU.23/02	151 Orang
14	Lain-lain		1 Orang
Total			240

Sumber: Selayang Pandang LP Anak Blitar Jumat 15 Maret 2013

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis pidana yang berada di LP Anak Blitar ini beragam kasusnya. Sehingga hal ini dapat

dikategorikan dalam pelanggaran kekerasan, pelanggaran properti, pelanggaran publik, dan penyalagunaan obat-obatan dan minuman keras.

D. Hasil Analisa Data

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisis data yang dilakukan adalah:

1. Tipe kepribadian narapidana anak di Lapas Anak Blitar

Hasil analisa data yang dilakukan pada variabel tipe kepribadian bahwa tipe kepribadian pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar cenderung bervariasi. Hal itu dapat diketahui berdasarkan tes kepribadian yang telah diadopsi dari Florence Littauer. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut, yaitu:

Tabel 4.4

Tipe Kepribadian Narapidana Anak di Lapas Anak Blitar

Tipe Kepribadian	Jumlah	Percent (%)	Cumulative Percent
Koleris	22	25.9	25.9
Melangkolis	27	31.8	57.6
Plegmatis	15	17.6	75.3
Sanguinis	21	24.7	100.0
Total	85	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, tipe kepribadian koleris terdapat 22 narapidana anak (25,9%), tipe kepribadian melankolis 27 narapidana anak (31,8%), tipe kepribadian plegmatis 15 narapidana anak (17,6%), dan tipe kepribadian sangunis 21 narapidana anak (24,7%).

2. Jenis tindak pidana narapidana anak di Lapas Anak Blitar

Hasil analisa data yang dilakukan pada variabel jenis tindak pidana yaitu jenis tindak pidana pada narapidana anak di Lapas Anak Blitar cenderung pada *violence offenses*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari Lapas Anak Blitar. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu:

Tabel 4.5

Jenis Tindak Pidana Narapidana Anak di Lapas Anak Blitar

Jenis Tindak Pidana	Jumlah	Percent (%)	Cumulative Percent
Violence Offenses	42	49.4	49.4
Property Offenses	18	21.2	70.6
Public Offenses	7	8.2	78.8
Drug and Liquor Offenses	18	21.2	100.0
Total	85	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, anak yang melakukan tindak pidana *violence offenses* sebanyak 42 narapidana anak (49,4%), kemudian tindak pidana *property offenses* sebanyak 18 narapidana anak (21,2%), kemudian tindak pidana *public offenses* sebanyak 7 narapidana anak (8,2%), dan tindak pidana *drug and liquor offenses* sebanyak 18 narapidana anak (21,2%).

3. Optimisme masa depan narapidana anak di Lapas Anak Blitar

Hasil analisa data yang dilakukan pada variabel ini yang telah diukur dengan menggunakan skala optimisme yang telah diadopsi dari Carver cenderung memiliki optimisme masa depan yang tinggi. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut, yaitu:

a. Kategorisasi *optimisme* masa depan

Untuk mengetahui tingkat optimisme masa depan pada subjek maka harus mengetahui mean hipotetik dan standar deviasi terlebih dahulu.

1) Mencari mean hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$= \frac{1}{2} (4+0) 6$$

$$= \frac{1}{2} (4) 6$$

$$= \frac{1}{2} 24$$

$$= 12$$

2) Mencari standar deviasi

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (24 - 0)$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (24)$$

$$\sigma = 4$$

Setelah mengetahui nilai Mean (μ) dan Standart Deviasi (σ), maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat *optimisme* masa depan pada subjek. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$1) \text{ Tinggi} = (\mu + 1,0\sigma) \leq X$$

$$= (12 + 1,0 \times 4) \leq X$$

$$= 16 \leq X$$

$$2) \text{ Sedang} = (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= (12 - 1,0 \times 4) < X < (12 + 1,0 \times 4)$$

$$= 8 < X \leq 16$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (\mu - 1,0\sigma)$$

$$= X < (12 - 1,0 \times 4)$$

$$= X < 8$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Tabel 4.6.

Kategorisasi Tingkat *Optimisme* masa depan

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	> 16	71	16.5
2	Sedang	$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	16- 8	14	83.5
3	Rendah	$X < (\mu-1,0\sigma)$	< 8	0	0
Jumlah				85	100

Hasil penelitian tersebut pada variabel optimisme masa depan pada subjek dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu

Tabel 4.7

Optimisme Masa depan Narapidana Anak di Lapas Anak Blitar

Optimisme Masa Depan	Jumlah	Percent (%)	Cumulative Percent
Optimisme Rendah	0	0	0
Optimisme Sedang	14	16.5	16.5
Optimisme Tinggi	71	83.5	100.0
Total	85	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, narapidana anak yang memiliki optimisme tinggi sebanyak 71 narapidana anak (83,5%), sedangkan yang memiliki optimisme sedang sebanyak 14 narapidana anak (16,5%), dan yang memiliki optimisme rendah tidak ada.

4. Pengaruh tipe kepribdian dan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan pada narapidana anak di Lapas Anak Blitar

Analisa data yang dilakukan pada tiga variabel ini untuk mengetahui adakah pengaruh tipe kepribdian dan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan pada narapidana anak. Hasil analisis data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi $(p) > 0,05$, jika $(p) < 0,05$, maka data tidak normal.¹ Sehingga apabila dalam analisis ini $(p) < 0,05$, maka ada hubungan yang signifikan, dan jika $(p) > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Dari hasil analisis data menggunakan program *SPSS 19.0 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

¹ Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistik Modern: Untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta, hal 273

Tabel 4.8

Hasil Analisis Varian Pengaruh Tipe kepribadian dan Jenis Tindak Pidana
terhadap Optimisme

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	119.141 ^a	15	7.943	1.403	.171	.234
Intercept	16867.702	1	16867.702	2980.061	.000	.977
Kepribadian	17.839	3	5.946	1.051	.376	.044
Tindak Pidana	20.042	3	6.681	1.180	.324	.049
Kepribadian * Tindak Pidana	62.239	9	6.915	1.222	.296	.137
Error	390.553	69	5.660			
Total	30028.000	85				
Corrected Total	509.694	84				

a. R Squared = .234 (Adjusted R Squared = .067)

Berdasarkan hasil analisis varian di atas, maka pengaruh tipe kepribadian dan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan pada narapidana anak memiliki pengaruh 23,4%.

Akan tetapi dengan analisis varian ini, kita bisa melihat bahwa bagaimana perbedaan jenis tindak pidana dilihat berdasarkan tipe kepribadian. Tipe kepribadian tertentu tidak berakibat melakukan kejahatan tertentu juga. Hal ini bisa di lihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9

Tindak Pidana Dilihat Berdasarkan Tipe Kepribadian

		Tindak Pidana				Total
		Violence Offenses	Property Offenses	Public Offenses	Drug and Liquor Offenses	
Kepribadian	Koleris	11	2	1	8	22
	Melankolis	14	9	2	2	27
	Phlegmatis	8	3	2	2	15
	Sanguinis	9	4	2	6	21
Total		42	18	7	18	85

Berdasarkan analisa diatas, dapat diketahui bahwa anak yang memiliki tipe kepribadian koleris telah melakukan tindak pidana sebanyak 22 anak yang terdiri dari 11 *Violence Offenses*, 2 *Property Offenses*, 1 *Public Offenses*, dan 8 *Drug and Liquor Offenses*. Kemudian, melankolis sebanyak 27 anak yang terdiri dari 14 *Violence Offenses*, 9 *Property Offenses*, 2 *Public Offenses*, dan 2 *Drug and Liquor Offenses*. Selanjutnya, phlegmatis sebanyak 15 anak yang terdiri dari 8 *Violence Offenses*, 3 *Property Offenses*, 2 *Public Offenses*, dan 2 *Drug and Liquor Offenses*. Terakhir, sanguinis sebanyak 21 anak yang terdiri dari 9 *Violence Offenses*, 4 *Property Offenses*, 2 *Public Offenses*, dan 6 *Drug and Liquor Offenses*.

Tabel 4.10

Perbedaan Optimisme Antar Tipe Kepribadian

(I) Kepribadian	(J) Kepribadian	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Koleris	Melankolis	-.06	.683	0.928	-1.43	1.30
	Plegmatis	.33	.797	.680	-1.26	1.92
	Sanguinis	.77	.726	.293	-.68	2.22
Melankolis	Koleris	.06	.683	.928	-1.30	1.43
	Plegmatis	.39	.766	.610	-1.14	1.92
	Sanguinis	.83	.692	.234	-.55	2.21
Plegmatis	Koleris	-.33	.797	.680	-1.92	1.26
	Melankolis	-.39	.766	.610	-1.92	1.14
	Sanguinis	.44	.804	.588	-1.17	2.04
Sanguinis	Koleris	-.77	.726	.293	-2.22	.68
	Melankolis	-.83	.692	.234	-2.21	.55
	Plegmatis	-.44	.804	.588	-2.04	1.17

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 5.660.

Berdasarkan analisa di atas tipe kepribadian melankolis cenderung optimis dari pada tipe-tipe kepribadian yang lain (koleris, phlegmatis, dan sanguinis).

Sedangkan perbedaan tinggi rendahnya optimisme narapidana anak berdasarkan tipe kepribadiannya dapat kategorisasi menjadi tiga macam yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11
Kategorisasi Optimisme Berdasarkan Tipe Kepribadian

	Kategorisasi Optimisme		Total
	Optimisme Sedang	Optimisme Tinggi	
Kepribadian Koleris	4	18	22
Melankolis	2	25	27
Plegmatis	3	12	15
Sanguinis	5	16	21
Total	14	71	85

Tabel 4.12

Perbedaan Optimisme pada Jenis Tindak Pidana

(I) Tindak Pidana	(J) Tindak Pidana	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Violence Offenses	Property Offenses	1.27	.670	.062	-.07	2.61
	Public Offenses	-.36	.971	.714	-2.29	1.58
	Drug and Liquor Offenses	1.60*	.670	.019	.27	2.94
Property Offenses	Violence Offenses	-1.27	.670	.062	-2.61	.07
	Public Offenses	-1.63	1.060	.129	-3.74	.49
	Drug and Liquor Offenses	.33	.793	.676	-1.25	1.92
Public Offenses	Violence Offenses	.36	.971	.714	-1.58	2.29
	Property Offenses	1.63	1.060	.129	-.49	3.74
	Drug and Liquor Offenses	1.96	1.060	.069	-.15	4.07
Drug and Liquor Offenses	Violence Offenses	-1.60*	.670	.019	-2.94	-.27
	Property Offenses	-.33	.793	.676	-1.92	1.25
	Public Offenses	-1.96	1.060	.069	-4.07	.15

Berdasarkan analisis di atas, maka ada perbedaan optimisme pada jenis tindak pidana. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi yang signifikan. Besaran angka korelasi menunjukkan 0,019. Perolehan p hitung = 0,019 < 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan. Walaupun hal ini hanya terjadi pada kepribadian *public offenses* dan yang memiliki nilai yang signifikan. Sehingga dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jenis tindak pidana pada optimisme.

Selain itu kita juga bisa melihat bagaimana perbedaan dalam kategorisasi tingkat optimisme narapidana anak berdasarkan jenis tindak pidananya. Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13

Kategorisasi Optimisme Berdasarkan Tipe Kepribadian

	Kategorisasi Optimisme		Total
	Optimisme Sedang	Optimisme Tinggi	
Tindak Pidana Violence Offenses	6	36	42
Property Offenses	3	15	18
Public Offenses	0	7	7
Drug and Liquor Offenses	5	13	18
Total	14	71	85

E. Pembahasan

1. Variabel Tipe Kepribadian

Berdasarkan uraian dari pendapat beberapa tokoh bahwa pengertian kepribadian adalah satu kesatuan yang membimbing individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dengan mencakup secara keseluruhan dari pikiran, perasaan dan perilaku dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar. Berdasarkan Florence Littauer tipe kepribadian di bagi menjadi 4, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka jenis kepribadian yang telah dikategorikan menjadi empat jenis tersebut memiliki jumlah anak yang hampir sama pada setiap kategori tersebut. Jumlah tipe kepribadian koleris pada subjek ini yaitu 22 anak (25,9%). Sedangkan tipe kepribadian melankolis pada subjek berjumlah 27 anak (31,8%). Sedangkan tipe kepribadian phlegmatis pada subjek berjumlah 15 anak (17,6%). Yang terakhir tipe kepribadian sanguinis pada subjek berjumlah 21 anak (24,7%).

Sehingga dari hasil penelitian yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana anak yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki jenis kepribadian tipe melankolis, walaupun sebenarnya jumlahnya hampir merata. Pada tipe melankolis ini biasanya si anak memiliki kebiasaan yang suka menyendiri, tidak suka menuntut, dan dia adalah seorang yang pendiam. Selain itu mereka kurang baik dalam beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki

sifat yang kurang optimis. Kepribadian yang seperti ini kurang begitu bagus untuk seorang narapidana anak, karena untuk mendapatkan masa depan yang cerah, si anak harus memiliki kepribadian yang mendukung untuk meraih masa depannya tersebut. Dominasi kepribadian ini bisa saja disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi narapidana anak, sehingga ada kemungkinan besar kepribadian si anak yang dipengaruhi berubah menjadi tipe kepribadian yang memperngaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada dasarnya narapidana anak yang berada dalam Lembaga pemasyarakatan ini memiliki usia antara 14-21 tahun. Walaupun dalam aturannya anak menjalani pidana di Lembaga pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Menurut Jean Jacques Rousseau, masa ini adalah masa perkembangan pra adolesen dimana anak mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya dan masa perkembangan adolesen yang dimana anak mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

Sedangkan faktor mempengaruhi terjadi dominasi tipe kepribadian melankolis, yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Faktor ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap dominasi tipe kepribadian melankolis. Sedangkan faktor

yang memiliki pengaruh besar yaitu faktor sosial. Hal ini disebabkan faktor sosial yang berupa manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan dan tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Anak menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang memiliki intensitas tinggi dan terjadi secara terus menerus. Sehingga hal ini membuat beberapa anak akan memiliki kepribadian yang cenderung sama dengan golongannya.

Selain itu ada faktor yang juga mempengaruhi dan tidak bisa kita lupakan, yaitu faktor kebudayaan. Faktor ini dapat berupa nilai-nilai, adat tradisi, pengetahuan dan ketrampilan, serta bahasa itu sendiri. Di Lembaga Pemasyarakatan anak terdapat nilai-nilai Lembaga Pemasyarakatan, adat tradisi yang berupa aturan-aturan Lembaga Pemasyarakatan, pengetahuan dan ketrampilan narapidana anak, serta bahasa yang dipakai oleh narapidana anak yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur tersebut.

2. Variabel Jenis Tindak Pidana

Berdasarkan fenomena yang telah ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, peneliti memutuskan untuk membagi jenis tindak pidana menjadi empat, yaitu: Pertama, Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, seperti pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata. Kedua, Pelanggaran properti (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang

menimbulkan kerusakan properti milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran. Ketiga, Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses* dan *property offenses*. Dan Keempat, Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor offenses*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkonsumsi dan memperjualbelikan obat-obatan serta minuman keras.²

Berdasarkan data yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, jenis tindak pidananya narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan ini sangat bervariasi, sehingga hal ini dapat memenuhi syarat keempat jenis tindak pidana di atas.

Berdasarkan hasil analisis data, anak yang terlibat pelanggaran jenis tindak pidana *violent offenses* berjumlah 42 anak (49,4%). Sedangkan anak yang terlibat dalam jenis tindak pidana *property offenses* berjumlah 18 anak (21,2%). Sedangkan anak yang terlibat dalam jenis tindak pidana *public offenses* berjumlah 7 anak (8,2%). Dan anak yang terlibat dalam jenis tindak pidana *drug and liquor offenses* berjumlah 18 anak (21,2%).

Dari hasil penelitian yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana anak yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki jenis tindak pidana *violent offenses* (pelanggaran kekerasan) seperti pemerkosaan, tawuran, dan pembunuhan, pelecehan seksual, dan lain-lain. Sedangkan jenis tindak pidana yang

² Andriani, Elvi. 2011. Pengaruh Hubungan Antar Saudara Kandung Terhadap Kecenderungan Munculnya Perilaku Delinkuensi Pada Remaja. Sumatera Utara: Psikologi USU

memiliki prosentase yang paling kecil yaitu *public offenses*, seperti pelanggaran lalu lintas, mal praktek, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama masa perkembangan anak pidana yang belum usai masa perkembangannya, sehingga membuat anak masih memiliki emosi yang tidak stabil.

Secara teoritis, masa-masa perkembangan narapidana anak yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Blitar yaitu pra adolesen dan adolesen merupakan masa mencari jati diri atau dalam teori perkembangan kepribadian Eriksen hal ini merupakan masa keaburan identitas. Sehingga anak cenderung melakukan suatu pekerjaan yang bersifat uji coba, rasa ingin tahu, solidaritas kelompok, dan lain-lain, yang kemudian mengarah pada bentuk perilaku menyimpang atau bisa disebut dengan perilaku delinkuensi.

Menurut Bynum dan Thompson perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat. Sedangkan menurut Farrington mengartikan delinkuensi sebagai perilaku yang meliputi pencurian, perampokan, sifat suka merusak (*vandalism*), kekerasan terhadap orang lain, dan penggunaan obat. Pengkategorian delinkuensi juga meliputi perilaku *status offenses* (status bersalah) seperti

minum-minuman beralkohol dan pelanggaran jam malam yang dilakukan oleh remaja.³

Pada umumnya orang yang melakukan suatu tindakan dilinkuensi lebih banyak di sebabkan oleh faktor frustrasi dan agresif. Menurut Roper, kejahatan dimulai sebagai reaksi dari frustrasi, meskipun diakui masih diperlukan faktor-faktor yang lain sebelum frustrasi tersebut berubah menjadi kejahatan. Frustrasi tersebut timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia.⁴

Pada umumnya orang yang melakukan tindak pidana *violent offenses* mempunyai kontrol emosi yang kurang stabil. Contohnya pada kasus tawuran pelajar, penyebab utama mereka melakukan pelanggaran ini yaitu solidaritas pertemanan atau persahabatan terhadap suatu kelompok tertentu. Selain itu kasus pembunuhan, karena adanya motif balas dendam, dan pemerkosaan yang disebabkan karena kontrol dirinya yang kurang. Sehingga alasan-alasan inilah yang membuat anak cenderung melakukan tindak pidana *violent offenses*.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan tindak pidana berarti memiliki kesehatan mental yang kurang sehat (cacat mental). Pernyataan tersebut diperkuat oleh H. H Goddrad dalam bukunya *Feeble-mindedness, its Causes and Consequences* menyatakan bahwa kira-kira 66% pelaku kenakalan remaja yang berada di Juvenile Court di Newark adalah penderita cacat mental, dan dalam

³ Quay, Herbert C. 1987. *Handbook of Juvenile Delinquency*. New York: Wiley, hal 33.

⁴ Susanto, I.S. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing, hal 71

penyelidikan terhadap narapidana diberbagai penjara, dia menemukan antara 28-89% penderita cacat mental.

Salah satu bentuk gangguan kesehatan mental yang dialami oleh anak yang melakukan tindak pidana *violent offenses* yaitu *Encephalis Lethargica* yang dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang anti sosial, pelanggaran seks.

Selain itu menurut Marissa Harrison, asisten profesor psikologi di Penn State Harrisburg: "Pembunuh massal hampir selalu laki-laki. Bahkan saya mengatakan setidaknya 98%. Mereka sering memiliki motif, misalnya balas dendam,". Sehingga hal ini semakin memperkuat bahwa tindak pidana *violent offenses* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar ini yang dihuni oleh laki-laki memiliki prosentase tertinggi.

3. Variabel Optimisme Masa Depan

Menurut Carver, Individu yang optimis merupakan individu yang selalu mengharapkan akan terjadi hal-hal baik pada diri mereka dan individu yang pesimis adalah individu yang mengira akan terjadi hal-hal buruk pada diri mereka. Sedangkan optimisme masa depan pada narapidana anak dapat diartikan bahwa mereka dengan semua kondisi, ancaman, tantangan, dan kemalangan yang mereka hadapi, tetapi masih memiliki ekspektasi hasil yang baik untuk masa depannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka tingkat optimisme masa depan dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu

tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, hampir semua narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki tingkat optimisme yang tinggi, yaitu dengan prosentase sebesar 83,5% dari jumlah subjek atau terdapat 71 orang subjek yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi terhadap masa depannya. Selanjutnya hanya ada 16,5% atau sebanyak 14 orang subjek yang berada dalam kategori sedang, dan tak ada sama sekali yang berada dalam kategori rendah.

Hal ini berbeda dengan pernyataan mantan narapidana (dewasa), bahwa, mantan narapidana sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat. Sikap penolakan seperti mengucilkan pada sebagian masyarakat terhadap para mantan napi sering membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi.⁵

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Rahmawati melalui penelitiannya tentang kepercayaan diri narapidana (dewasa) pasca hukuman pidana menyatakan bahwa pada dasarnya mantan narapidana memiliki harga diri dan konsep diri yang rendah. Secara garis besar hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung menolak kehadiran mereka dalam kehidupan yang normal. Penolakan masyarakat terhadap narapidana karena dianggap sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang harus diwaspadai. Sehingga hal tersebut akan sangat mempengaruhi optimisme masa depannya.⁶

⁵ www. Suara Merdeka

⁶ Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jika kita melihat kondisi secara psikologis, secara umum narapidana anak cenderung mengalami pesimis terhadap kondisi saat itu. Hal ini disebabkan stigma masyarakat yang sudah terlalu negatif pada seorang narapidana. Akan tetapi hal tersebut akan berbeda bila Lembaga Pemasyarakannya dapat membantu dan membuat anak berkembang menjadi lebih baik. Sehingga akan lahir sifat optimis terhadap masa depan narapidana anak.

Pernyataan tersebut terbukti dalam penelitian ini di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang dalam penelitian ini, sebagian besar anak memiliki optimisme masa depan yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang memiliki asas kemandirian (ketrampilan/ skill), seperti penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat menghentikan pemikiran yang negatif, meningkatkan kekuatan apresiasi, membangun imajinasi untuk melatih sukses, dan memupuk keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berupa ketrampilan tersebut. Dan semua yang ada di atas tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri optimisme.

4. Pengaruh Tipe kepribadian dan Jenis Tindak Pidana terhadap Optimisme Masa Depan pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Dalam penelitian ini, pengaruh tipe kepribadian dan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki pengaruh sebesar 23,4%.

Secara teoritis, ada hubungan antara kepribadian dengan optimisme. Terciptanya optimisme tidak lepas dari karakter kepribadian yang dimiliki seseorang. Menurut Vinacle bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis atau optimis, yaitu: Pertama, faktor etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Kedua, faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain. Sehingga dari keterangan tersebut sudah dapat dipahami secara teoritis kedua variabel tersebut memiliki hubungan.

Sedangkan menurut Harlina Nurtjahjanti dan Ika Zenita Ratnaningsih dalam penelitiannya tentang “Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN DISNAKERTRANS” menyatakan bahwa ada hubungan positif antara

hardiness dengan optimisme pada CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng. Semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi optimisme dan semakin rendah *hardiness* maka akan semakin rendah optimisme CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng.

Sehingga dari keterangan diatas bahwa kepribadian memiliki pengaruh terhadap optimisme. Karena kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat optimisme seseorang.

Di dalam penelitian ini kita juga bisa melihat bagaimana tinggi rendahnya optimisme masa depan jika dilihat berdasarkan tipe kepribadian anak tersebut..

Berdasarkan hasil penelitian, tipe kepribadian melankolis menduduki peringkat tertinggi yang memiliki tingkat optimis yang tinggi. Hal ini dilakukan oleh 25 anak dari 27 anak yang berada dalam tipe kepribadian ini. Selanjutnya tipe kepribadian koleris yang diikuti oleh 18 anak dari 22 anak yang berada dalam tipe kepribadian ini. Selanjutnya tipe kepribadian phlegmatis yang diikuti oleh 12 anak dari 15 anak yang berada dalam tipe kepribadian ini. Terakhir tipe kepribadian sanguinis yang telah diikuti oleh 16 anak dari 21 anak yang berada dalam tipe kepribadian ini. Akan tetapi bila kita melihat perbedaan pada rerata, tipe koleris yang memiliki tingkat optimis yang tinggi, kemudian baru melankolis, plegmatis dan sanguinis. Hal ini bisa dilihat pada gambar di lampiran (*Estimated Marginal Means of Optimisme*). Bila data mengalami perbedaan, maka data yang diambil adalah data yang paling akurat, yaitu data yang berdasarkan rerata.

Hal ini sama dengan teori yang ada, orang koleris memiliki tingkat optimisme yang tinggi dibandingkan tipe-tipe kepribadian yang lain. Sehingga hal ini berarti sesuai dengan teori yang ada bahwa tipe koleris memiliki optimis tertinggi, karena tipe ini memiliki sifat-sifat yang khas seperti penuh semangat, optimis, emosional, dan keras hati.

Sedangkan pengaruh jenis tindak pidana dengan optimisme masa depan dalam penelitian ini memiliki nilai hubungan yang signifikan, yaitu 0,019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jenis tindak pidana terhadap optimisme seseorang narapidana.

Alasan setiap orang melakukan tindak pidana satu dengan tindak pidana yang lain tidak akan sama. Karena setiap jenis tindak pidana memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga perbedaan ini menimbulkan perbedaan tingkat optimisme seorang narapidana anak. Apalagi faktor yang mempengaruhi tingkat optimisme yaitu status sosial anak yang kini berstatus sebagai narapidana anak dengan tindak pidana tertentu. Sehingga faktor tindak pidana ini juga perlu diperhatikan, karena juga memiliki pengaruh pada optimisme anak dalam menghadapi masa depannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Apabila kita melihat tingkat optimisme dari sudut pandang tindak pidana, maka anak yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi yaitu anak-anak yang terjerat pidana *public offenses*. Hal ini dibuktikan dengan semua anak yang ada memiliki tingkat optimisme yang tinggi semua, yaitu 7 orang. Selanjutnya anak yang terkena pidana *violent offenses*, yaitu sebesar 36

anak dari 42 anak yang terkena pidana yang sama. Selanjutnya, kasus pidana *property offenses* yang terdiri dari 15 dari 18 anak yang memiliki pidana yang sama. Dan yang terakhir yaitu *drug and liquor offenses*, yaitu terdiri dari 13 dari 18 anak yang memiliki jenis pidana yang sama.

Orang yang melakukan tindak pidana *public offenses* memiliki dinamika psikologis yang tidak parah, biasanya hanya stress. Dan hanya memiliki kemungkinan yang kecil untuk depresi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lia Sutisna Latif, M.Psych., Psych, staf bagian Psikologi Forensik STIK-PTIK, pengalaman traumatik pada individu yang terlibat dalam kasus kecelakaan, saksi kasus pembunuhan, korban tindak kriminalitas (korban perampasan, pencurian, penjambretan, perampokan) biasanya menggambarkan dinamika psikologis yang hampir sama, (berbeda dengan kasus pemerkosaan), yakni stres. Sehingga hal ini tidak terlalu mempengaruhi perasaan optimisnya.

Sedangkan pelaku tindak pidana *violent offenses*, cenderung berpikir bahwa tindakan yang telah dilakukannya adalah tindakan yang dipandang luar biasa oleh kelompoknya. Sehingga hal tersebut menjadikan anak cenderung superior. Sehingga hal ini juga tidak terlalu mempengaruhi perasaan optimisnya juga. Apalagi pelaku tindak pidana *violent offenses* memiliki orientasi pada ide dan kreativitas.

Sedangkan anak yang melakukan tindak pidana *property offenses* pada umumnya dikarenakan faktor ekonomi. Orientasi kerjanya hanya pada benda atau materi. Sehingga kadang mereka tidak terlalu banyak berpikir

apa yang mereka ingin lakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan ini.

Dan tindak pidana *drug and liquor offenses* ini paling tidak optimis dibanding jenis tindak pidana lainnya. Hal ini disebabkan pelaku kadang masih memikirkan bagaimana lepas dari belenggu ini. Karena pada umumnya orang yang melakukan perilaku ini akan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih sulit untuk menghindarinya (ketergantungan).

Selain melihat pengaruhnya tipe kepribadian dan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan narapidana anak, dalam penelitian ini kita juga bisa melihat hubungan antara tipe kepribadian dengan jenis tindak pidana. Berdasarkan analisis data kedua variabel tersebut tidak memiliki nilai yang signifikan.

Secara teoritis, tipe kepribadian bisa saja mempunyai pengaruh terhadap tindak pidana, tetapi tidak tertentu. Apabila kita melihat perilaku agresi yang bisa menyebabkan tindak pidana *violent offenses* itu merupakan hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam faktor. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Berkowitz bahwa agresi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolahnya serta faktor kepribadian dari individu itu sendiri.⁷

Selain itu kita bisa melihat jenis tindak pidana narapidana anak ditinjau dari tipe kepribadian tersebut. Narapidana anak di Lembaga

⁷ Sinuraya, Dony. 2009. *Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Agresi pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pemasyarakatan Anak Blitar yang memiliki tipe kepribadian koleris, dalam penelitian ini tercatat ada 22 anak yang memiliki jenis tindak pidana yang berbeda. Jenis tindak pidana tersebut terdiri dari 11 anak yang terpidana *violent offenses*, 2 anak terpidana *property offenses*, 1 anak terpidana *public offenses* dan 8 anak yang terpidana *drug and liquor offenses*.

Sedangkan narapidana anak yang memiliki tipe kepribadian melankolis dalam penelitian ini terdapat 27 anak yang memiliki jenis tindak pidana yang berbeda pula. Jenis tindak pidana tersebut yaitu 14 anak yang terpidana *violent offenses*, 9 anak terpidana *property offenses*, 2 anak terpidana *public offenses* dan 2 anak yang terpidana *drug and liquor offenses*.

Sedangkan narapidana anak yang memiliki tipe kepribadian phlegmatis dalam penelitian ini terdapat 15 anak yang memiliki jenis tindak pidana yang berbeda pula. Jenis tindak pidana tersebut yaitu 8 anak yang terpidana *violent offenses*, 3 anak terpidana *property offenses*, 2 anak terpidana *public offenses* dan 2 anak yang terpidana *drug and liquor offenses*.

Yang terakhir, narapidana anak yang memiliki tipe kepribadian melankolis dalam penelitian ini terdapat 21 anak yang memiliki jenis tindak pidana yang berbeda pula. Jenis tindak pidana tersebut yaitu 9 anak yang terpidana *violent offenses*, 4 anak terpidana *property offenses*, 2 anak terpidana *public offenses* dan 6 anak yang terpidana *drug and liquor offenses*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang memiliki tipe kepribadian

melankolis merupakan tipe kepribadian tertinggi yang melakukan pelanggaran tindak pidana. Sedangkan tipe kepribadian phlegmatis yang dimiliki oleh narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar berada di posisi terendah (paling sedikit) yang melakukan tindak pidana.

Menurut Hippocrates, tipe melankolis mewakili empedu hitam yang memiliki arti bahwa seorang melankolis memiliki kedalaman intelegensi dan kecenderungan ke arah tekanan jiwa. Sedangkan menurut Florence dalam bukunya *personality plus*, mengatakan bahwa orang melankolis penuh pikiran, pendiam (suka menyendiri), tidak suka menuntut, dan pesimistis. Sehingga orang melankolis cenderung sering mengalami banyak tekanan dibanding tipe kepribadian yang lain. Apalagi tipe ini memiliki sifat pesimistis dan lebih suka menyendiri, sehingga hal ini akan semakin membuat masalah tidak terselesaikan dengan baik. Dari permasalahan yang tidak terselesaikan tersebut akan menimbulkan tingkat stress atau frustrasi. Dan pada umumnya orang yang melakukan tindakan dilinkuensi lebih banyak disebabkan oleh faktor stress dan frustrasi.

Sedangkan tipe plegmatis disimbolkan sebagai lendir tubuh yang artinya menjaga orang agar tetap damai, pasif, dan mantab. Selain itu Florence juga menggambarkan tipe ini memiliki sifat yang ramah, sabar, dan puas. Sehingga tipe ini adalah tipe yang memiliki emosi yang paling stabil dibandingkan tipe kepribadian yang lain.

Penelitian ini tak luput dari kelemahan atau kekurangan dalam melakukan proses penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Akan tetapi peneliti berusaha meminimalisir keterbatasan-keterbatasan yang dapat menimbulkan beberapa kelemahan. Kelemahan - kelemahan tersebut yaitu berupa: pertama, banyaknya aitem angket yang harus terpenuhi pada skala kepribadian. Kedua, usia narapidana anak yang bervariasi, sehingga secara otomatis menimbulkan perbedaan antara anak satu dengan anak yang lain. Ketiga perbedaan lama tidaknya anak tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga kondisi psikologisnya juga berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini membuat anak yang sudah lama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan akan lebih terbiasa dengan kondisi di Lembaga pemasyarakatan ini, sehingga mempengaruhi tingkat optimisme anak pada saat mengisi angket. Keempat, pengawasan yang sangat super ketat dari pengawas Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sehingga membuat anak mengisi angket tersebut dengan keadaan yang tertekan (karena adanya pengawasan dari pengawas). Terakhir, peneliti juga tidak bisa melakukan apapun tanpa koordinasi dengan pengawas, walaupun hal itu sangat mendukung bagi penelitian ini. Dan apapun yang dilarang (tidak diperbolehkan) oleh pengawas, maka peneliti tidak boleh melakukannya. Sehingga faktor-faktor ini sangat mempengaruhi hasil penelitian tersebut.